

## **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

### **2.1 Interaksi Simbolik dalam Komunitas**

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini lebih dulu dikemukakan George Herbert Mead, kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam komunitas MVC aktifitas yang dilakukan, mereka memberikan simbol-simbol tertentu yang hanya mereka yang mengetahui istilah dalam *vaporizer* seperti *vapemeet*, *recoil*, *dryhit*, *weaking*. *Vapemeet* bisa diartikan sebagai kumpul bersama, *recoil* adalah istilah untuk mengganti kawat *vapor*, *dryhit* biasa di artikan jika seorang *vapers* kapas sudah kering dan di beri *liquid* (cairan *vape* yang memiliki beragam rasa) dan *weaking* *vapers* mengartikannya untuk mengganti kapas yang lama dengan yang baru.

Interaksi Simbolik menurut Effendy (1989, h. 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana

sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Menurut Dedi Mulyana (2002, h. 68-70) dalam metodologi penelitian kualitatif, definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut Dewi Maryanto dan Sunarto dalam (Artur Asa Berger, 2004, h. 14) teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

- Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Para anggota komunitas MVC merespon objek fisik dalam vaporizer seperti kawat, liquid, battery dan vapor itu sendiri seperti

melihat objek sosial dari para pengguna vaporizer lainnya dari cara mereka menggunakan vaporizer di masyarakat.

- makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
- makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus dalam teori tersebut. Interaksi simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

- **Mind (pikiran)**

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran.

- **Self (Diri)**

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. The self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya

- **Society (Masyarakat)**

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat ( society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan

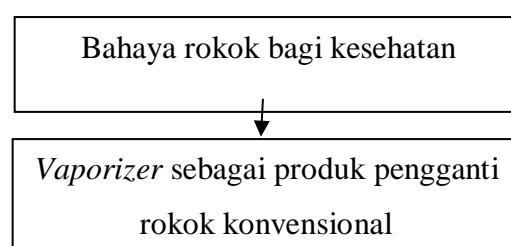
diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

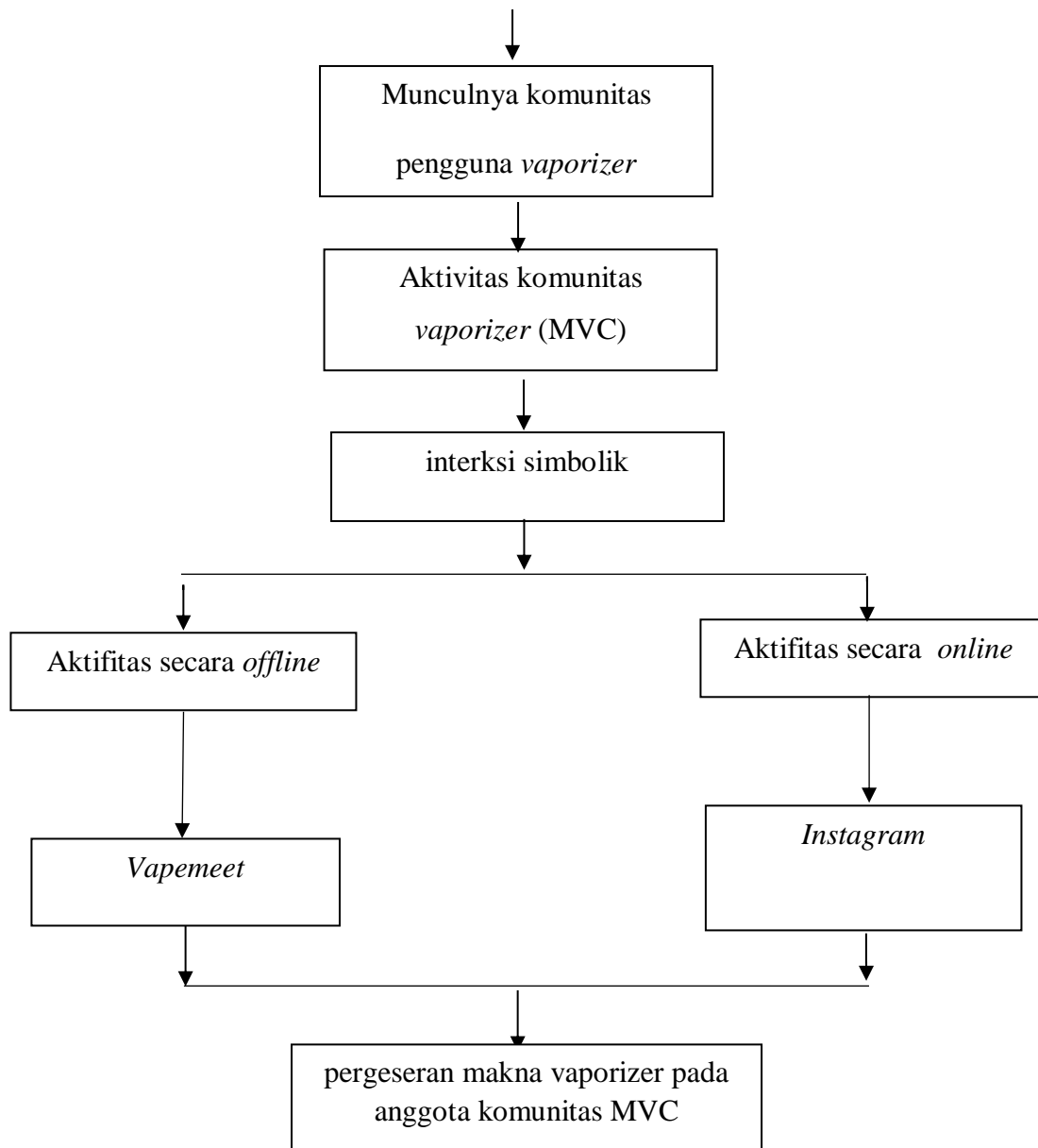
Dalam interaksi simbolik terjadi proses pembuatan makna dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon (dalam wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu komunikasi kelompok juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana psrs anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada jumlah batasan anggota yang pasti, 2 orang atau lebih. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi,

kelompok pemecahan masalah, suatu komite yang tengah mengadakan rapat untuk mengambil keputusan dan juga sebuah komunitas. Komunitas vaporizer yang ada di Malang aktif melakukan kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi simbolik. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh komunitas MVC secara *offline* dan *online*, dari aktifitas yang dilakukan para anggota saling melakukan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

## 2.2 Skema Alur Berpikir

Setelah membaca keseluruhan uraian di atas, maka perumusan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut: bahaya rokok bagi kesehatan, muncul *vaporizer* sebagai *brand substitution*, mulai banyaknya pengguna *vapor* maka terbentuk suatu komunitas *vaporizer* yaitu komunitas MVC (*Malang Vapers Community*), pergeseran makna *vaporizer* yang terjadi pada kelompok MVC dimana aktivitas yang dilakukan oleh komunitas MVC, aktivitas yang dilakukan oleh komunitas MVC berupa aktifitas secara *online* dan *offline* yang terjadi sehingga membentuk sebuah pergeseran makna *vaporizer* menjadi sebuah gaya hidup.





### 2.3. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Alat analisis	Hasil
----	---------	-------	-------	---------------	-------

1.	Apsari Damayanti (Jurnal Universitas Airlangga)	2016	Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya	Wawancara dan Observasi	Sebagian besar informan merupakan pekerja, mayoritas memiliki riwayat merokok dengan alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Sebagian besar informan merupakan pengguna rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, keterjangkauan biaya untuk
----	---	------	--	-------------------------	--



					mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik $\leq$ Rp 100.000,00 merupakan faktor risiko menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, dan faktor keluarga merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat.
2.	Delima Rahayu Istiqomah, Kusyogo Cahyo, dan Ratih Indraswari (Jurnal Universitas Diponegoro)	2016	Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang <i>Vapers Corner</i>	Uji T dan F	Terdapat hubungan antara gaya hidup komunitas rokok elektrik terhadap pendapatan responden dengan nilai ( $p=0,028$ ), untuk sikap responden sebesar ( $p=0,039$ ), untuk motivasi responden

					sebesar ( $p=0,023$ ), untuk lingkungan responden sebesar ( $p=0,043$ ), untuk keterjangkauan membeli rokok elektrik sebesar ( $p=0,040$ ), dan dukungan kelompok referensi sebesar ( $p=0,040$ )
3.	Ulfia Dewi	2012	Perubahan Ekonomi dan Gaya Hidup Masyarakat Pendatang Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mojoyo	Analisis deskriptif	Proses perubahan dan gaya hidup masyarakat pendatang berawal dari kondisi ekonomi yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional. Pada era 90-an masyarakat

					<p>mengalami perubahan dalam sisi pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya juga meningkat. Gaya hidup yang mereka jalani pun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan teknologi yang modern, hal ini ditandai dengan tingkat kesejahteraan yang relative tinggi dengan kondisi rumah yang mapan dan layak huni, perabotan rumah tangga mereka banyak menggunakan tenaga listrik dan terdapat perubahan mode</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>pakaian mereka banyak yang mengikuti gaya kota dan iklan-iklan di media elektronik maupun cetak.</p>
--	--	--	--	--	---

3. Penelitian yang dilakukan oleh aspari damayanti (2016) dengan judul “Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini yaitu sebagian besar informan merupakan pekerja, mayoritas memiliki riwayat merokok dengan alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Sebagian besar informan merupakan pengguna rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik  $\leq$  Rp 100.000,00 merupakan faktor risiko menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, dan faktor keluarga merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Delima Rahayu Istiqomah, Kusyogo Cahyo, dan Ratih Indraswari (2016) dengan judul “Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang *Vapers Corner*”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode uji T dan F. Hasil dari penelitian ini

yaitu Terdapat hubungan antara gaya hidup komunitas rokok elektrik terhadap pendapatan responden dengan nilai ( $p=0,028$ ), untuk sikap responden sebesar ( $p=0,039$ ), untuk motivasi responden sebesar ( $p=0,023$ ), untuk lingkungan responden sebesar ( $p=0,043$ ), untuk keterjangkauan membeli rokok elektrik sebesar ( $p=0,040$ ), dan dukungan kelompok referensi sebesar ( $p=0,040$ ).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfia Dewi (2012) dengan judul “Perubahan Ekonomi dan Gaya Hidup Masyarakat Pendatang Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mojojo”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Proses perubahan dan gaya hidup masyarakat pendatang berawal dari kondisi ekonomi yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional. Pada era 90-an masyarakat mengalami perubahan dalam sisi pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya juga meningkat. Gaya hidup yang mereka jalani pun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan teknologi yang modern, hal ini ditandai dengan tingkat kesejahteraan yang relative tinggi dengan kondisi rumah yang mapan dan layak huni, perabotan rumah tangga mereka banyak menggunakan tenaga listrik dan terdapat perubahan mode pakaian mereka banyak yang mengikuti gaya kota dan iklan-iklan di media elektronik

